

## Peningkatan *self efficacy* konselor HIV/AIDS dengan teknik komunikasi persuasif

### *Improving the self efficacy of HIV/AIDS counselors by using persuasive communication techniques*

Noor Ariyani Rokhmah<sup>1\*</sup>, Anggorowati<sup>2</sup>, Madya Sulisno<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia  
<sup>2,3</sup>Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

<sup>1</sup>nurariyanir@unisayogya.ac.id\*; <sup>2</sup>anggorowati@fk.undip.ac.id; <sup>3</sup>madya\_sulisno@undip.ac.id

\*corresponding author

Tanggal Submisi: 12 Juni 2021, Tanggal Penerimaan: 10 Juli 2021

#### Abstrak

*Self efficacy* merupakan keyakinan yang timbul dari dalam diri seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mengelola tindakannya agar memperoleh hasil yang diharapkan. Komunikasi persuasif merupakan salah satu upaya konselor untuk mencegah penularan HIV/AIDS dengan cara berkomunikasi secara langsung dan mengajak klien mengenali perasaannya dan mengungkapkannya secara terbuka, membantu klien membangun rencana tindak lanjut yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi. Tanpa adanya komunikasi persuasif dari para konselor, dapat dipastikan tidak bisa melakukan pendekatan kepada klien. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh teknik komunikasi persuasif terhadap *self efficacy* konselor HIV/AIDS. Desain penelitian ini adalah *pre-experiment* dengan *one group pretest-posttest*. Subyek dalam penelitian ini 15 responden perawat yang pernah menjadi konselor. Analisis data yang digunakan adalah analisis bivariat dan uji beda dengan *paired t-test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik komunikasi persuasif mempengaruhi *self efficacy* konselor HIV/AIDS ( $p < 0,01$ ).

**Kata kunci:** komunikasi persuasif; konselor; HIV/AIDS

#### Abstract

*Self-efficacy* is a belief that arises from within a person in his/her ability to manage the actions in order to obtain the expected results. *Persuasive communication* is an effort of the counselor to prevent HIV/AIDS transmission by communicating directly and encouraging clients to recognize their feelings and express them overtly, and helping clients in establishing follow-up plans related to the their problems. Without persuasive communication from counselors, it is difficult to approach the clients. The purpose of this study is to determine the effect of persuasive communication technique on HIV/AIDS counselors' *self-efficacy*. This type of study was *pre-experiment* with *one group pretest-posttest* design. The sample of this study was 15 nurses who worked as counselors in the hospital. Data were analyzed using bivariate analysis and *paired t-test*. The result of this study indicates that persuasive communication technique affects the *self-efficacy* of the HIV/AIDS counselor's ( $p < 0,01$ ).



---

**Keywords:** *persuasive communication; counselor; HIV/AIDS*

---

## PENDAHULUAN

Permasalahan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) sudah menjadi masalah kesehatan di dunia, termasuk juga di Indonesia. Sebagian besar kasus HIV terjadi di negara-negara berkembang. HIV merupakan virus penyebab terjadinya *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) (Ministry of Health of Republic Indonesia, 2014). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI, jumlah kasus HIV di Indonesia sampai dengan tahun 2017 sebesar 242.699 kasus dan AIDS sebesar 87.453 kasus (Kemenkes, 2018). Usaha yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi HIV/AIDS sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) 3.3 yaitu memberantas epidemi AIDS, *tuberculosis*, malaria, *neglected tropical diseases*, pemberantasan hepatitis, dan penyakit yang ditularkan melalui air dan penyakit menular lainnya di dunia pada tahun 2030 (Kementerian & Ri, 2015) (RI, 2016). Menteri Kesehatan juga membuat peraturan tentang penanggulangan HIV/AIDS, nomor 21 tahun 2013, yang bertujuan untuk menurunkan hingga menghilangkan infeksi HIV baru, menurunkan hingga meniadakan kematian yang disebabkan oleh keadaan yang berkaitan dengan AIDS, menghilangkan diskriminasi terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS), memperbaiki kualitas hidup ODHA dan menurunkan dampak sosial ekonomi dari penyakit HIV dan AIDS pada individu, keluarga dan masyarakat. Salah satu fasilitas yang diselenggarakan yaitu dengan adanya konseling dan tes sukarela (KTS) yang meliputi konseling sebelum tes, tes HIV dan konseling sesudah tes (Triani, 2018). Petugas Kesehatan sangatlah berperan penting, untuk itu pemerintah daerah juga berperan dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas tenaga kesehatan, konselor dan komponen masyarakat sehingga memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang HIV dan AIDS (Daerah & Yogyakarta, 2010). Peningkatan ketrampilan konselor yang mendukung *hard skill* dan *soft skill* dalam melakukan konseling di klinik VCT (Rimawati & Indreswari, 2011). Konseling yang baik dipengaruhi oleh keyakinan diri yang tinggi pada konselor. Pentingnya komunikasi yang baik sebagai prasyarat untuk perawatan dan pengobatan yang optimal dan untuk kerjasama *intercollegial* (Nørgaard, Birgitte; Ammentorp, Jette; Kyvik, Kirsten Ohm; Kofoed, 2012).

Tujuan dari layanan konseling dan tes HIV ini adalah selain untuk menegakkan diagnosis juga memberikan konseling untuk memperoleh terapi dan mengatasi berbagai masalah yang dialami oleh klien (*Permenkes 21 Th 2013*, 2013), (Pudjiati, 2016). Peran konselor sangat penting dalam mengubah perilaku ODHA agar mampu menumbuhkan gaya hidup sehat pada dirinya. Komunikasi merupakan suatu hal yang penting pada saat berinteraksi dengan klien, sehingga komunikasi bisa dijadikan jembatan antara konselor dengan klien untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Komunikasi selalu digunakan dalam pelayanan, namun demikian efektivitas dan kualitas intervensi layanan masih belum merata

---

Noor Ariyani Rokhmah, et.al (*Peningkatan self efficacy konselor HIV AIDS....*)

---

dan belum saling terkait termasuk di dalamnya tentang pelaksanaan konseling (Nasronudin, Maramis, 2007).

Komunikasi persuasif adalah perubahan keyakinan, sikap dan perilaku yang lebih bagus seolah-olah perubahan tersebut terjadi bukan atas kemauan komunikator akan tetapi justru atas kehendak komunikan sendiri. Komunikasi persuasif ini dapat dipergunakan dalam berbagai situasi. Salah satu penentu keberhasilan dalam mempersuasi pasien adalah dengan menjadi pendengar yang baik dari apa yang pasien katakan. Permasalahan yang dihadapi oleh konselor seperti pendekatan yang tidak mudah dilakukan untuk membuka suatu komunikasi, klien yang menolak menerima status baru dengan HIV positif, maupun orang dengan HIV positif menolak mengatakan kepada pasangan seksualnya. Hambatan komunikasi terjadi karena ketidaksiapan kondisi psikologis mendapatkan status barunya (Wulansari, Fitri dan Rasianna, Br Saragih dan Susri, Adeni dan Mas, 2013).

Komunikasi persuasif sangat diperlukan agar dapat dengan terbuka menceritakan kehidupan berisiko mereka pada konselor. Tanpa adanya komunikasi persuasif, para konselor dipastikan tidak bisa mendekati anggota masyarakat yang mereka anggap berisiko. Dengan mengetahui riwayat kehidupan berisiko mereka, konselor dan dokter akan dapat menelaah pengobatan yang akan dijalani sekaligus menjadi pendamping mereka selama menjalani pengobatan apabila mereka dinyatakan HIV positif. Nothstine mengemukakan bahwa tidak mudah melakukan komunikasi persuasif, banyak hal yang mesti diperhatikan agar komunikasi mau mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya (Rinaldi, Diego, 2016). Kualitas konselor adalah faktor sangat penting dalam konseling, karena kualitas pribadi konselor menjadi motor penggerak keberhasilan layanan konseling itu sendiri. Konselor harus mampu menampakkan jati dirinya secara holistik, sesuai, bermakna dan membangun relasi antar pribadi yang unik, harmonis, dinamis, persuasif dan kreatif (Putri, 2016).

Seorang konselor dituntut untuk mempunyai efikasi diri. Efikasi diri adalah kemampuan diri untuk mengatur dan mencapai suatu keberhasilan dalam berbagai situasi (Maryam, 2015). Konselor akan memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya dengan adanya efikasi diri yang tinggi tersebut. Konselor seharusnya mempunyai kegigihan dan motivasi yang tinggi. Hal ini terkait dengan efikasi diri, di mana efikasi diri yang tinggi pada konselor cenderung membuat konselor tersebut akan berusaha keras dalam memberikan konseling dengan sebaik-baiknya (Prakoso & Wahyuni, 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *self efficacy* konselor HIV/AIDS sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan teknik komunikasi persuasif dengan *role play*, dan mengetahui pengaruh teknik komunikasi persuasif terhadap *self efficacy* konselor HIV/AIDS.

---

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian *pre experiment* dengan rancangan *one group pre test-post test design* (Dharma, 2011). Penelitian dilakukan *pre test* (tes awal) sebelum perlakuan dan dilakukan *post test* (tes akhir) pada sampel, sehingga peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (Suharsimi, 2006). Penelitian ini dilakukan pengukuran *self efficacy* konselor sebanyak dua kali yaitu pra dan pasca perlakuan (pelatihan) dengan menggunakan kuesioner *self efficacy* konselor (Students & Hashemite, 2013).

Instrumen kuesioner ini merupakan pengembangan dari Melchert yang sudah diuji validitasnya. Sampel dalam penelitian ini adalah total sampling, sejumlah 15 orang perawat yang pernah menjadi konselor. Total sampel ini dilakukan karena populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2012)

Pemberian perlakuan dengan dilakukan pelatihan teknik komunikasi persuasif dan *role play* selama 1 hari. Modul pelatihan teknik komunikasi persuasif berisi tentang Konseling HIV AIDS dan komunikasi persuasif yang meliputi pengertian, cara berkomunikasi persuasif yang dilakukan konselor pada pasien secara umum dan khususnya pasien HIV/AIDS maupun yang terduga HIV/AIDS (Yayasan Kerti Praja et al., 2003). Penelitian dilaksanakan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro Wilk*, distribusi data dinyatakan normal bila diperoleh nilai  $\text{sig} > 0.05$ . Uji reliabilitas data pada penelitian akan menggunakan formula *Cronbach's Alpha*. Variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai  $> 0,70$  (Ghozali, 2016). Nilai signifikansinya untuk *Pretest* 0,521 dan *posttest* 0,116. Analisis data *self efficacy* menggunakan analisis bivariat, dengan uji beda (*paired t-test*) yaitu untuk mengetahui perbedaan nilai *self efficacy* sebelum dan sesudah diberikan pelatihan teknik komunikasi persuasif. Pada penelitian akan disimpulkan bahwa teknik komunikasi persuasif berpengaruh pada *self efficacy* jika nilai  $p < 0,05$  (Sugiyono, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pelaksanaan diawali dengan mengambil data awal tentang efikasi diri konselor dengan membagikan kuesioner dan diisi oleh para konselor sendiri sebelum dilakukan pelatihan komunikasi persuasif yang kemudian data tersebut digunakan sebagai data *pre test*. Pelaksanaan pelatihan komunikasi persuasif dilakukan selama 1 hari di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Kemudian dilanjutkan Implementasi pelaksanaan *role play* komunikasi persuasif dan pengukuran kembali efikasi diri konselor setelah *role play* komunikasi persuasif yang kemudian data tersebut digunakan sebagai data *post test*. Data distribusi frekuensi karakteristik responden yang diberikan pelatihan teknik komunikasi persuasif dipaparkan dalam Tabel 1.

**Table 1.** Distribusi hasil karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
26- 35 Tahun	1	6,7
36- 45 Tahun	9	60,0
46-55 Tahun	5	33,3
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	4	26,7
Perempuan	11	73,3
<b>Pendidikan</b>		
D3	6	40,0
S1	7	46,7
S2	2	13,3
<b>Masa Kerja</b>		
1-10 Tahun	1	6,7
11- 20 Tahun	2	13,3
21- 30 Tahun	12	80,0
<b>Pengalaman</b>		
1-3 Tahun	6	40,0
4-6 Tahun	7	46,7
> 6 Tahun	2	13,3
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 36-45 tahun sebanyak 9 orang (60%), Mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan, sejumlah 11 responden (73,3%). Tingkat pendidikan yang dimiliki konselor mayoritas adalah S1 yaitu sebanyak 7 orang (46,7%). Mayoritas konselor sudah bekerja 21-30 tahun yaitu sebanyak 12 orang (80%). Mayoritas konselor sudah menjadi konselor HIV/AIDS selama 4-6 tahun yaitu sebanyak 7 orang (46,7%). Secara keseluruhan data demografi tidak berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy* konselor sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Data demografi hanya menunjukkan distribusi frekuensi saja, akan tetapi tidak berpengaruh pada *self efficacy* konselor (Mntlangula et al., 2017).

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh informasi bahwa nilai minimum variabel *post test self efficacy* adalah 49, nilai maksimum sebesar 63, nilai rata-rata sebesar 57,2 dan standar deviasi 4,663. Pada variabel *pretest self efficacy* memiliki nilai minimum sebesar 47, nilai maksimum sebesar 63, nilai rata-rata sebesar 53,133 dan standar deviasi 4,596. Tabel 3 menunjukkan mayoritas *self efficacy* konselor HIV/AIDS sebelum (*pre test*) dilakukan pelatihan dan *role play* teknik komunikasi persuasif dalam kategori rendah yaitu sebanyak 7 orang (46,7%), dan minoritas pada kategori tinggi sebanyak 2 orang (13,3%). Setelah dilakukan pelatihan dan *role play* teknik komunikasi persuasif (*post test*), *self efficacy* konselor HIV/AIDS mengalami kenaikan sehingga mayoritas konselor berada dalam kategori tinggi sebanyak 7 orang (46,7%) dan minoritas berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 3 orang (20%). Sampel pada penelitian ini yaitu para perawat yang telah dan pernah menjadi konselor HIV/AIDS minimal selama 1 tahun. Sedangkan mentor atau pelatih dalam penelitian eksperimen ini adalah orang yang *expert* dalam komunikasi persuasif dan tim HIV/AIDS RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta.

**Tabel 2.** Hasil deskriptif variabel efikasi diri

		Statistics	
		Posttest Efikasi diri	Pretest Efikasi diri
N	Valid	15	15
	Missing	0	0
Mean		57,2000	53,1333
Median		58,0000	53,0000
Mode		62,00	47,00 <sup>a</sup>
Std. Deviation		4,66292	4,59606
Minimum		49,00	47,00
Maximum		63,00	63,00
Sum		858,00	797,00

**Tabel 3.** Perbandingan *Self efficacy* konselor HIV AIDS *pretest* dan *posttest* dilakukan pelatihan dan *role play* teknik komunikasi persuasif

Kategori	Pretest Efikasi diri		Posttest Efikasi diri	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	7	46,7	3	20,0
Sedang	6	40,0	5	33,3
Tinggi	2	13,3	7	46,7
Total	15	100,0	15	100,0

Konseling sangat dibutuhkan bagi pasien HIV/AIDS yang merupakan salah satu program pengendalian HIV/AIDS (Nursalam, Kurniawati, 2009). Kegiatan konseling memerlukan *skill* yang tinggi sehingga konseling mesti dilakukan oleh seorang konselor yang terlatih (Permenkes, 2013). Konselor terlatih memfasilitasi klien dalam mengeksplorasi dan memahami diri akan segala kemungkinan buruk infeksi HIV, belajar mengenai status dirinya dan memahami tanggung jawabnya untuk menurunkan perilaku berisiko serta mencegah penularan infeksi kepada orang lain serta untuk menjaga dan memperbaiki perilaku sehat (Ministry of Health of Republic Indonesia, 2014). Keberhasilan komunikasi persuasif juga didukung oleh media atau saluran komunikasi yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan persuasif (S. & Yohana, 2018). Seorang konselor haruslah profesional dan kompeten, menguasai ketrampilan konseling dan komunikasi agar dapat mewujudkan tujuan yang ditentukan bersama antara konselor dan klien sebagai indikator pelayanan.

Efikasi diri sangat dibutuhkan untuk menjadi seorang konselor yang baik. Tuntutan agar konselor mempunyai efikasi diri yang tinggi ini timbul karena seorang konselor harus meyakini bahwa ia mampu menjadi seorang konselor dan mempunyai kemampuan konseling yang adekuat. Seorang konselor yang baik semestinya mempunyai kegigihan dan motivasi yang tinggi. Hal ini terkait dengan efikasi diri, di mana seorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung akan berusaha keras dalam memberikan konseling (Prakoso & Wahyuni, 2015). Kemampuan konselor meyakinkan mereka adalah senjata utama (Rinaldi, Diego, 2016).

Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,001. Nilai p tersebut lebih rendah dari nilai  $p = 0,05$ . Hal ini berarti ada perbedaan yang bermakna dalam rerata *self efficacy* konselor antara sebelum dan sesudah perlakuan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pelatihan teknik komunikasi persuasif terhadap *self efficacy* konselor HIV/AIDS.

**Tabel 4.** Hasil uji beda (uji *t-paired*)

No	<i>Self Efficacy</i>	<i>Mean</i>	N	SD	t	Sig. (2-tailed)
1.	<i>Pretest</i>	53,1333	15	4,59606	4,178	0,001
2.	<i>Posttest</i>	57,2000	15	4,66292		

Komunikasi memegang peran penting pada proses konseling. Pentingnya komunikasi ini karena melalui komunikasi proses penyampaian pesan dapat dilaksanakan. Selain itu melalui komunikasi, pemberian motivasi untuk mendorong dan meningkatkan perkembangan sosial, kejiwaan serta pengetahuan para klien dengan suspek HIV/AIDS dapat dilaksanakan. Tidak hanya untuk mengedukasi dan memberikan semangat saja, komunikasi dalam konseling juga bertujuan untuk meningkatkan sikap dan perilaku menjadi lebih baik pada klien dengan suspek penyakit HIV/AIDS (Arumsari, 2013). Pada penelitian lain menunjukkan adanya ada perbedaan pemberian pelatihan komunikasi efektif untuk meningkatkan efikasi diri (Shinta & Wardani, 2012)

Komunikasi persuasif sebagai salah satu teknik dalam komunikasi menjadi salah satu kunci dalam keberhasilan komunikasi. Salah satu penentu keberhasilan komunikasi persuasif adalah isi pesan (message) yang ingin disampaikan oleh sumber (*source*) sebagai persuader (S. & Yohana, 2018). Komunikasi persuasif adalah upaya mengajak atau membujuk dan meyakinkan seseorang akan pentingnya memahami pesan yang akan disampaikan sehingga akan menimbulkan kesadaran untuk mengubah perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran dengan itikad yang baik (Nasir, A, Muhith, A, Sajidin, M, Mubarak, 2014). Komunikasi persuasif yang digunakan untuk menggali permasalahan dan riwayat kehidupan pasien, proses konseling dan tahap berikutnya akan menjadi lebih mudah. Konseling yang baik memerlukan keyakinan diri (efikasi diri) yang tinggi pada konselor (Laslani, n.d.). Pada saat konseling dengan ODHA, para konselor sangat membutuhkan komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif merupakan bentuk komunikasi yang digunakan konselor dalam pembinaan atau konseling HIV/AIDS agar konseli (ODHA) mampu mengubah sikap dan kebiasaannya menjadi lebih baik secara perlahan (Syifa Fiza Mufidah, 2019). Kemampuan konselor meyakinkan para klien adalah senjata utama (Rinaldi, Diego, 2016).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ada perbedaan bermakna dalam *self efficacy* konselor antara sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan (pelatihan dan *role play* teknik komunikasi persuasif) dengan nilai  $p < 0,01$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh teknik komunikasi persuasif terhadap *self efficacy* konselor HIV/AIDS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, N. (2013). Proses komunikasi dokter-pasien dalam pelaksanaan HIV Voluntary Counseling and Testing (VCT). *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Media Massa*, 1(1), 1–8.
- Daerah, G., & Yogyakarta, I. (2010). *Perda DIY no 12 tahun 2010*. 6.

---

[http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/P\\_DIY\\_12\\_2010.pdf](http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/P_DIY_12_2010.pdf)

Dharma, K. K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan, Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*.

Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23(VIII). In *Badan Penerrbit Universitas Diponegoro (VIII)*. Badan Penerrbit Universitas Diponegoro.

Kemendes. (2018). *Info datin, situasi penyakit HIV AIDS di Indonesia*.

Kementerian, R., & Ri, K. (2015). *Kesehatan Dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDGs)*. 97.

Laslani, A. P. (n.d.). *Strategi Komunikasi Konselor dalam Menangani Pasien yang Mengidap HIV/AIDS*.

Maryam, S. (2015). Efikasi Diri. *Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/1236*, 1–27.

Ministry of Health of Republic Indonesia. (2014). *Ministry of Health Regulation No. 74 2014 on Guideline of HIV Test and Counselling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Mntlangula, M. N., Khuzwayo, N., & Taylor, M. (2017). Nurses perceptions about their behavioural counselling for HIV/AIDS , STIs and TB in eThekweni Municipality clinics KwAZulu-Natal , South Africa. *Health SA Gesondheid*, 22, 52–60. <https://doi.org/10.1016/j.hsag.2016.09.001>

Nasir , A, Muhith, A, Sajidin, M, Mubarak, W. (2014). *Komunikasi Dalam Keperawatan Teori dan Aplikasi*.

Nasronudin, Maramis, M. (2007). *Konseling, Dukungan, Perawatan dan Pengobatan ODHA*.

Nørgaard, Birgitte; Ammentorp, Jette; Kyvik, Kirsten Ohm; Kofoed, P.-E. (2012). *Communication skills training increases self-efficacy of health care professionals*. <https://doi.org/10.1002/chp.21131>

Nursalam, Kurniawati. (2009). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*.

Permenkes. (2013). Permenkes 21 th 2013. 1–31.

Prakoso, E. T., & Wahyuni, E. N. (2015). Urgensi Self Efficacy Konselor dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa (Penelitian Survey terhadap konselor Sekolah di Kota Malang). *Jurnal Inspirasi Pendidikan, April 2015*, 574–581. <https://doi.org/10.21067/jip.v5i1.698>

Pudjiati, S. R. (2016). *Peran Tenaga Kesehatan dalam Meningkatkan Cakupan Tes HIV Dini - Kebijakan AIDS Indonesia*.

---

Noor Ariyani Rokhmah, et.al (Peningkatan self efficacy konselor HIV AIDS....)



---

<http://www.kebijakanaidssindonesia.net/id/artikel/artikel-tematik/1454-peran-tenaga-kesehatan-dalam-meningkatkan-cakupan-tes-hiv-dini>

- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1, 10–13. [https://www.researchgate.net/publication/320274710\\_Pentingnya\\_Kualitas\\_Pribadi\\_Konselor\\_Dalam\\_Konseling\\_Untuk\\_Membangun\\_Hubungan\\_Antar\\_Konselor\\_Dan\\_Konseli](https://www.researchgate.net/publication/320274710_Pentingnya_Kualitas_Pribadi_Konselor_Dalam_Konseling_Untuk_Membangun_Hubungan_Antar_Konselor_Dan_Konseli)
- RI, K. (2016). *Info Datin, Situasi Penyakit HIV AIDS di Indonesia*. <http://www.depkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html>
- Rimawati, E., & Indreswari, S. A. (2011). *Ketrampilan Konselor Klinik VCT (Studi Kasus Di BKPM Paru Semarang)*. Semantik.
- Rinaldi, Diego, Y. D. (2016). Knowledge Capturing Komunikasi Persuasif Konselor HIV & AIDS Di Kota Padang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 7, 93–172. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/download/4135/pdf>.
- S., C. M., & Yohana, N. (2018). Komunikasi Persuasif Konselor Laktasi Komunitas Cinta Asi Riau untuk Meningkatkan Partisipasi Ibu dalam Program Asi Eksklusif di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 5(1), 1–15.
- Shinta, D., & Wardani, K. (2012). *Pengaruh Pelatihan Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Mahasiswa*. 1(02).
- Students, S., & Hashemite, A. T. (2013). *The level of counselor self - efficacy among sample students at hashemite university*. 2(3), 92–101.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&H*.
- Suharsimi, A. (2006). *Metode Penelitian: Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Syifa Fiza Mufidah, M. S. (2019). *Teknik Persuasi Konselor Dalam Memotivasi Penyandang HIV AIDS*. 343–351. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.16867>
- Triani, D. D. (2018). Komunikasi antarpribadi konselor dengan ODHA (orang dengan HIV/AIDS) dalam memotivasi hidup ODHA di klinik voluntary counselling and testing (VCT) kota Dumai. *JOM FISIP*, 5, 1–15.
- Wulansari, Fitri and Rasianna, Br Saragih and Susri, Adeni and Mas, A. F. (2013). *Komunikasi Antar Pribadi Konselor Dengan Penderita HIV/AIDS (ODHA) Pada Pelayanan VCT (Voluntary Counselling Test) HIV Di RS M. Yunus Bengkulu*. <http://repository.unib.ac.id/id/eprint/1715>

---

Yayasan Kerti Praja, Yayasan Burnet Indonesia, & ANCP-AusAID. (2003). *Buku Pegangan Konselor HIV/AIDS*.